BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegarasi oleh informasi, dimana masing-masing individu masyarakat sendiri saling berbagi (Information sharing) untuk mencapai tujuan bersama.[1]

Secara sederhana komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti 'membuat kebersamaan' atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Akar kata *communis* adalah *communico*, artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris *communicate,* berarti: untuk bertukar pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi untuk menjadikan paham.[2]

Komunikasi juga adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi, karena tanpa

[1] Rohim Syaiful, Teori Komunikasi, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA,2009),hlm.8

[2] Soyomukti Nurani, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media),hlm.55

komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin terjadi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari dari namanya komunikasi, karena manusia akan menyampaikan dan menerima pesan dari orang lain.

Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seorang berbicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak terdapat interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersikap pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang ayah memberi nasehat kepada anaknya yang nakal seorang istri cerewet yang telah memarahi suami sabar yang memang melakukan kesalahan seorang instruktur yang memberikan petunjuk tentang cara mengoperasikan sebuah mesin dan lain sebagainya.[3]

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap kepercayaan opini dan perilaku komunikan, karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung tatap muka (face-to-face). Oleh karena keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan itulah, maka bentuk komunikasi

[3] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; PT CITRA ADITYA BAKTI,2003), hlm.60

antarpribadi acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (Persuasive Communication) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

Adapun dalil yang merujuk pada komunikasi interpersonal adalah Qur'an surah Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ

إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ

فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ

ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٥٨

Artinya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

Pada dasarnya tidak ada batasan tempat untuk mempelajari ilmu agama. Akan tetapi, jika kita merujuk kepada intensitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama, maka lembaga pendidikan pesantren merancang kurikulum dan memberikan porsi yang banyak untuk mata pelajaran agama Islam.

Setiap hari pembina berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pengamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Selain itu pembina dan santri juga berkomunikasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti kegiatan *muhadoroh* (latihan pidato) yang diadakan tiga kali seminggu. Interaksi antara pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antara pembina dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlaknya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Ustadz adalah seseorang pembina yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal peguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Karena dengan adanya teladan dari pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean pada bulan Agustus-September 2018, intesitas jam pelajaran dalam pengajaran ilmu agama lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan nonpesantren.

Sementara sisi geografis pesantren ini terletak di Kecamatan Parenggean, Desa Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur. Letaknya yang jauh dari keramaian kota menjadi daya tarik tersendiri pesantren ini. Meski demikian, akses ke pesantren ini tidak sulit mengingat jalanan sepenuhnya sudah beraspal.

Oleh karena itu, dalam penulisan ini, penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi

penelitian yang penulis anggap paling tepat dan bagus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu agama di kelas saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara ustadz dengan santri yang dilakukan secara intens. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti pada proses pembinaan atau bimbingan kepada santri melalui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai- nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui implementasi dalam berkomunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi

interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

D. Kegunaan Penulisan

1. Segi Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Segi Praktis

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Fajar atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya dalam menanamkan ahlak.

b. Untuk mengetahui lebih dekat tentang permasalahan yang terjadi di pesantren serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah paham dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah cara implementasi ustadz dalam berkomunikasi dengan para santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun saat berhadapan dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi pangamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya.

Adapun teori komunikasi interpersonal yang digunakan ialah teori menurut Josep A. Devito dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut[4] :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Pada aspek keterbukaan ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek keterbukaan ini lebih menekankan upaya apa yang diberikan Pembina kepada santri dalam menanamkan akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri

[4] Laras Seruni. *Interpersonal* communication, https://www.academia.edu/9164419/Interpersonal_Communication. diakses pada hari senin 14 November 2018, pukul 23.42

untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Al-Fajar Parenggean.

b. Empati (*empathy*)

Aspek kedua untuk melihat komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devito adalah aspek empati, secara umum kita ketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif menurut Josep A. Devito adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d. Sikap Positif (*positiviness*)

Pada aspek sikap positif (*positivisme*) ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik Pembina maupun santri ialah sikap positif untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik, upaya Pembina dengan

santri untuk berfikiran positif terhadap orang lain agar dalam kesehariannya berjalan dengan baik.

2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya melakukan pekerjaan tanam. Sedangkan penanaman sendiri merupakan sebuah proses, cara, perbuatan menanam.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khususs kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya ”khulukun” yang berarti: perangai, tab’iat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, bahkan lebih jelek derajatnya dari pada binatang.

Dari beberapa pengertian akhlak diatas maka dapat menjadi sebuah pengertian bahwa Akhlak adalah perbuatan yang biasa

dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Penanaman Nilai-Nilai Akhlak adalah suatu proses menanamkan sebuah kepercayaan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi, semua ustadz diharapakan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri. Karena dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri.

Setiap harinya ustadz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dari segi

pangamalan ibadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya

4. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, makna santri dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong.

a. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di di pondok (asrama) pesantren.

b. Santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan kajian pustaka ditemukan beberapa penelitian yang relevan berkenaan dengan peran sebuah pondok pesantren, yayasan, ataupun instansi dalam peran dan dakwah.

1. Penelitian skripsis yang ditulis oleh Mutia Rahmi, mahasiswi IAIN Antasari angkatan 2012 yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Putri At-Thohiriyah Dalam Dakwah Islamiyah Di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala". Dalam skripsinya Mutia Rahmi membahas tentang bagaimana mengetahui peran dari pondok pesantren, faktor penunjang dan

penghambat, serta bagaimana cara mengetahui hasil yang telah dicapai dari pondok pesantren tersebut.

2. Ahmad Rizaldi (mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2011), dengan judul skripsi "*Komunikasi Interpersonal Pada Majelis Taklim Al-Ihya Dalam Penyiaran Informasi Islam Di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan* ". Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal yang menerapkan metode akhlak berupa perbuatan-perbuatan nyata sesuai ajaran Islam, sehingga menjadikan hal tersebut menjadi sebuah tauladan bagi masyarakat sebagai penerima pesan dakwah pada majelis taklim Al-Ihya.
3. Feby Evita Sari (Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2016), dengan judul skripsi *"Problematika Komunikasi Interpersonal Mualaf (Studi Kasus: Di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean".* Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada problematika komunikasi interpersonal yang sangat signifikan yang dialami oleh para mualaf. Seperti pemutusan komunikasi yang dikarenakan *cultural differences* yaitu hambatan komunikasi yang disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial.

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara

Ustadz dan Santri dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean". Dalam penelitian ini, memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz dan santri, terutama pada penanaman nilai akhlaknya. Komunikasi yang dilakukan yaitu pada pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh pembina ketika ada santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok, seperti bolos dalam kegiatan belajar-mengajar atau keluar pondok tanpa izin. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal ini biasa dilaksanakan pada malam hari ketika semua kegiatan pondok telah selesai dilaksanakan.

Kegiatan proses belajar-mengajarnya setiap hari kecuali hari Sabtu (libur) yang diikuti oleh semua santri, karena semua kegiatan ini juga mempunyai tujuan sama, yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kompetensi akademik tinggi serta untuk menciptakan santri yang berakhlakul karimah di manapun santri berada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penulisan laporan hasil penelitian dibagi kedalam lima bab, yang terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan

pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri yang meliputi sejarah dan tujuan dari Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean, keadaan ustadz dan santri serta bagaimana pendidikan dan pembinaan santri yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

BAB III Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek yang diteliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Membahas bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak melalui komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri yang meliputi, cara berkomunikasi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri

BAB V Penutup merupakan kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.